

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hasil sensus penduduk tahun 2020 dibandingkan dengan sensus penduduk tahun 2010 memperlihatkan bahwa terjadi penambahan jumlah penduduk sebanyak 32,56 juta jiwa atau rata-rata sebanyak 3,26 juta setiap tahun. Sehingga, total jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 270,20 juta jiwa. Sensus penduduk pada tahun 2020 mencatat bahwa proporsi penduduk didominasi oleh penduduk usia produktif yang berumur 15-64 tahun sebanyak 189.656.487 jiwa (70,72%) (DSKK, 2016). Proporsi penduduk yang didominasi oleh penduduk usia produktif merupakan pertanda bahwa Indonesia berada pada periode bonus demografi. Bonus demografi merupakan keadaan ketika terjadi penurunan rasio ketergantungan (*dependency ratio*) yang disebabkan oleh transisi demografi (Setiawan, 2018).

Bonus demografi terjadi bilamana penduduk usia produktif lebih tinggi dibandingkan penduduk non produktif. Penduduk usia produktif merupakan penduduk yang siap untuk bekerja (angkatan kerja). Indonesia di dominasi penduduk usia produktif yaitu penduduk usia angkatan kerja yang berusia 15 tahun atau lebih yang bekerja, atau punya pekerjaan namun untuk sementara waktu tidak bekerja dan pengangguran (BPS, 2022). Bekerja memiliki artian yaitu suatu kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk mendapatkan atau membantu mendapatkan pendapatan dan/atau keuntungan, sekurang kurangnya 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu, kegiatan tersebut termasuk ke dalam pola pekerja yang tidak dibayar yang turut membantu suatu sektor usaha atau sektor ekonomi tertentu (BPS, 2022).

Bonus demografi merupakan jendela peluang. Jika bonus demografi dimanfaatkan secara optimal, maka Indonesia dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (DSKK, 2016). Bonus demografi dapat menjadi peluang dan tantangan bagi Indonesia, baik di masa sekarang maupun masa depan, karena generasi inilah yang berpotensi menjadi aktor dalam pembangunan yang akan menentukan masa depan dan mewujudkan percepatan pertumbuhan ekonomi Indonesia (DSKK, 2016). Namun, jika bonus

demografi tidak dimanfaatkan dengan baik maka akan mengakibatkan permasalahan lain timbul seperti tingginya tingkat pengangguran (Setiawan, 2018).

Pengangguran merupakan masalah serius di Indonesia yang cukup sulit diatasi. Terbatasnya sumber-sumber produksi (lapangan pekerjaan) di satu sisi dan di sisi lain keterbatasan kemampuan pemerintah jika dikaitkan dengan jumlah penduduk yang demikian besar menjadikan tidak tertampungnya seluruh angkatan kerja di dalam dunia usaha/pekerjaan (Permadhy, 2020). Angkatan kerja yang tidak terserap oleh lapangan pekerjaan yang tersedia inilah yang dapat meningkatkan pengangguran. Pengangguran merupakan seseorang yang ingin bekerja namun tidak memiliki pekerjaan (Franita, 2016). Pengangguran terdiri dari tiga macam yaitu: pengangguran terselubung (angkatan kerja yang tidak bekerja secara maksimal karena suatu alasan tertentu); setengah menganggur (angkatan kerja yang bekerja kurang dari 35 jam perminggu); dan pengangguran terbuka (angkatan kerja yang benar-benar tidak memiliki pekerjaan) (Franita, 2016).

Jumlah pengangguran terbuka di Indonesia menurut BPS tahun 2021 sebanyak 8.746.008 jiwa dari berbagai latar belakang pendidikan yang berhasil ditamatkan per bulan Februari (BPS, 2021). Berdasarkan data tersebut diperoleh data bahwa pengangguran terbuka yang berasal dari lulusan universitas atau dengan kata lain pengangguran terdidik cukup tinggi. Pada bulan Februari 2021 pengangguran terbuka dari lulusan Universitas sebanyak 999.543 jiwa mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebanyak 824.912 jiwa per bulan Februari 2020 (BPS,2021). Berdasarkan data BPS tersebut dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan pengangguran terbuka dari lulusan Universitas yaitu sebanyak 174.631 jiwa pada bulan Februari 2021.

Rasio standar internasional untuk menjadi negara makmur yaitu minimal 2% dari total penduduk (Meliani & Panduwinata, 2022). Sementara itu, target menjadi negara maju terhitung minimal sebesar 4% dari jumlah penduduk telah menjadi wirausaha (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2018 diacu dalam Meliani & Panduwinata, 2022). Menurut Kementerian Koperasi dan UKM Indonesia (2018), diacu dalam Meliani & Panduwinata (2022), rasio kewirausahaan Indonesia masih berada pada presentase 3,47% yang artinya masih relatif tertinggal dengan negara-negara dikawasan Asia Tenggara lainnya yaitu seperti negara

Thailand sebesar 4%, Malaysia 4%, dan Singapura 8,9%. Berdasarkan data tersebut, Indonesia sangat membutuhkan pertumbuhan rasio wirausahawan yang signifikan terutama pertumbuhan rasio wirausahawan dari kalangan intelektual (lulusan universitas) untuk meningkatkan potensi perluasan lapangan kerja bagi pengangguran yang ada. Menurut Lesmana, et al., (2013), berdasarkan tingginya tingkat pengangguran terbuka dari lulusan universitas seharusnya para lulusan mampu menciptakan lapangan kerja sendiri dan tidak memilih untuk bersaing memperebutkan lapangan kerja yang ada dengan lulusan-lulusan yang lain (Lesmana et al., 2013). Dengan menjadi wirausahawan maka para lulusan dapat menurunkan potensi diri sendiri menjadi pengangguran dan apabila usahanya berhasil dapat meningkatkan potensi perluasan lapangan kerja bagi para pengangguran yang ada.

Wirausahawan dianggap sebagai pusat kreasi usaha baru, dan wirausahawan merupakan seseorang yang bermodalkan intelektual dan aset fisik dalam proses penciptaan kekayaan dengan menemukan dan mengubah peluang unik menjadi usaha baru (menciptakan usaha baru) (Campo, 2011). Penciptaan usaha baru merupakan bagian inti dari berwirausaha. Penciptaan usaha baru melalui jalur berwirausaha memiliki arti yaitu aktivitas usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada untuk kemudian dijadikan sebagai ide untuk menciptakan usaha dengan mempertimbangkan dan menerapkan inovasi, kreativitas, risiko, visi usaha, serta kemampuan membangun organisasi tim usaha yang baik guna mencapai visi usaha atau tujuan dari usaha yang diciptakan. Sehingga, pengambilan peluang, penerapan inovasi, dan kreativitas akan menghasilkan jenis usaha yang berbeda dari yang sudah ada dan menjadi nilai tambah pada penciptaan usaha baru tersebut.

Pada pengambilan peluang, tidak semua peluang usaha menghasilkan usaha baru karena, seperti yang ditekankan oleh Krueger, et al., (2007) pada penelitiannya menjelaskan bahwa di balik perilaku berwirausaha terdapat intensi berwirausaha. Senada dengan penelitian Wijaya et al., (2015), intensi berwirausaha diperlukan sebagai tendensi keinginan individu melakukan perilaku wirausaha dengan menciptakan produk baru melalui peluang bisnis. Intensi berwirausaha merupakan langkah awal dan utama dalam proses penciptaan usaha. Seperti penelitian Shook

et al., (2003) menjelaskan bahwa intensi berwirausaha harus terbentuk sebelum melakukan tiga langkah lainnya, yaitu sebelum mencari dan menemukan peluang, memutuskan dan mengeksploitasi peluang, serta aktivitas eksploitasi peluang. Sehingga dapat dikatakan bahwa, ada tidaknya peluang usaha tidak menjadi jaminan seseorang menciptakan usaha baru. Intensi berwirausaha merupakan faktor anteseden penting yang ditujukan guna mengeksplorasi dan mengeksploitasi peluang usaha yang ada untuk memwujudkan penciptaan usaha baru. Sependapat dengan Purusottama (2019), intensi berwirausaha seringkali ditemukan sangat berkaitan dengan penciptaan usaha, baik kreasi baru maupun pengembangan lebih lanjut dari kreasi yang sudah ada, dan juga pemilihan karir sebagai pelaku usaha. Dengan kata lain, intensi berwirausaha berkaitan erat dengan inovasi.

Dalam dunia usaha penuh dengan risiko kegagalan. Rasa takut gagal dikaitkan secara negatif dengan pilihan untuk menjadi wirausaha (Morgan & Sisak, 2016). Rasa takut gagal dikaitkan dengan pilihan karir menjadi wirausaha yang rendah. Efikasi diri (*self efficacy*) dipandang memiliki kemampuan yang dapat mengubah keyakinan seseorang dalam kemungkinan menyelesaikan tugas yang diperlukan untuk berhasil memulai sesuatu. Hal tersebut dikarenakan *self efficacy* memiliki kaitan dengan pengambilan risiko (Krueger & Dickson, 1994 diacu dalam Shinnar et al., 2014).

Self efficacy dapat diartikan sebagai bentuk keyakinan individu dalam mempercayai kemampuannya sendiri bahwa dia mampu dan bisa melakukan sesuatu (Mustaqim, 2017). Dalam menciptakan usaha baru dibutuhkan adanya kepercayaan diri yang tinggi dalam melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan aktivitas usaha atau yang disebut sebagai *entrepreneurial self-efficacy*. *Entrepreneurial self-efficacy* didasarkan pada pendekatan sosial kognitif yang secara bersamaan menguji interaksi dinamis antara seseorang dan lingkungan dengan menjelaskan proses kognitif, motivasi, afektif yang terlibat dalam keputusan seseorang untuk terlibat atau tidak dalam aktivitas berwirausaha (Baron, 2004). Rauch & Frese (2007) menunjukkan bahwa *entrepreneurial self-efficacy* untuk menciptakan usaha baru merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemungkinan aktivitas memulai bisnis. Senada dengan Campo (2011) secara lebih khusus pada penelitiannya menyatakan bahwa *entrepreneurial self-efficacy*

didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa dia mampu dengan sukses memulai usaha baru. Diperkuat juga oleh penelitian Bayron (2013), *entrepreneurial self-efficacy* adalah variabel yang berguna untuk meningkatkan keyakinan bahwa mereka dapat menjalankan perilaku berwirausaha yang diperlukan untuk menghasilkan hasil yang diinginkan seperti dalam penciptaan sebuah usaha baru.

Konsep *entrepreneurial self-efficacy* menurut Markman, et al., (2005), diacu dalam Torres & Watson (2013) mengemukakan bahwa tidak penting apakah wirausahawan benar-benar memiliki pengetahuan atau keterampilan untuk melakukan tugas yang diberikan tetapi yang lebih penting dia percaya dengan kapasitasnya untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan aktivitas usaha tersebut. Selama seseorang yakin bahwa ia memiliki kapasitas melakukan tugas-tugas yang diperlukan dalam bidang usaha maka hal tersebut berarti mahasiswa tersebut memiliki *entrepreneurial self-efficacy* yang tinggi. Dimensi inovasi (*innovation*) memainkan peranan penting sebagai tolak ukur keyakinan dalam kemampuannya melakukan dalam menciptakan usaha baru. Penelitian Wei, et al., (2020) menemukan bahwa *entrepreneurial self-efficacy* memiliki pengaruh positif pada perilaku inovasi. Dimensi inovasi pada penelitian ini berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dan kapasitasnya dalam melakukan perilaku inovasi yang diperlukan dalam menciptakan usaha yang baru dan berbeda dari usaha yang sudah ada, baik dengan menciptakan produk baru atau dengan mengembangkan produk yang sudah ada. Seseorang yang memiliki *entrepreneurial self-efficacy* yang rendah pada dimensi inovasi akan meragukan kemampuan inovasi mereka, begitu pula sebaliknya.

Penciptaan usaha baru membutuhkan kepercayaan diri pada kemampuan dan kapasitas untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan pada aktivitas penciptaan usaha. Kepercayaan diri akan menumbuhkan intensi berwirausaha seseorang. Jika seseorang tidak percaya dengan kemampuannya, kecil kemungkinan orang tersebut akan memiliki intensi untuk berwirausaha (Martyajuarlinda & Kusumajanto, 2018). *Entrepreneurial self-efficacy* dianggap sebagai prediktor kuat dari intensi berwirausaha yang mana pada akhirnya menghasilkan perilaku berwirausaha. Oleh sebab itu, mahasiswa yang memiliki *entrepreneurial self-efficacy* yang tinggi maka

dapat diharapkan lebih cenderung mengembangkan intensi berwirausaha untuk menciptakan usaha baru dan benar-benar terlibat dalam perilaku tersebut dalam jangka panjang.

Rumpun Ilmu Kesejahteraan Keluarga (IKK) merupakan rumpun yang menjadi bagian dari Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta. Program studi kualifikasi pendidikan jenjang S1 pada Rumpun IKK terdiri atas Program studi Pendidikan Tata Busana, Program studi Pendidikan Tata Rias, Program studi Pendidikan Tata Boga, dan Program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Berdasarkan *Tracer Study* yang dilakukan oleh UNJ *Career Center* pada alumni Rumpun IKK kualifikasi pendidikan jenjang S1 tahun kelulusan 2016-2020, mahasiswa yang memutuskan untuk menjadi wirausahawan adalah hanya sebanyak 45 mahasiswa dari 300 mahasiswa yang mengisi *Tracer Study*. Berdasarkan angka tersebut disimpulkan bahwa hanya sebesar 15% alumni Rumpun IKK kualifikasi pendidikan jenjang S1 tahun kelulusan 2016-2020 yang memutuskan berkarir menjadi wirausahawan setelah lulus dari universitas. Presentase alumni Rumpun IKK kualifikasi pendidikan jenjang S1 tahun kelulusan 2016-2020 relatif kecil bila dibandingkan persentase alumni yang memutuskan berkarir menjadi pegawai sebesar 58,66%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas alumni lebih memilih menjadi pencari kerja dibandingkan menciptakan lapangan kerja. Dengan kata lain, lebih memilih menjadi pegawai dibandingkan menjadi wirausahawan.

Para mahasiswa akan menghadapi keputusan karir yang penting dalam waktu dekat (membuat pilihan karir) (Looi, 2020). Mahasiswa tahun angkatan 2018 merupakan mahasiswa tahun terakhir pendidikan yang mana mahasiswa tahun terakhir pendidikan akan menghadapi keputusan karir dalam waktu dekat. Penelitian mengenai *entrepreneurial self-efficacy* dan intensi berwirausaha pernah dilakukan oleh (Wijangga & Sanjaya, 2019) pada mahasiswa semester akhir di Universitas Surabaya. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *entrepreneurial self-efficacy* dengan intensi berwirausaha, dan perempuan memiliki intensi berwirausaha yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Penelitian mengenai intensi berwirausaha akan lebih mudah pada mahasiswa tahun terakhir studi dengan asumsi bahwa mahasiswa tahun terakhir studi akan mulai memikirkan dan merencanakan mengenai akan berkarir

menjadi apa mereka setelah lulus nanti. Rumpun IKK Program Studi kualifikasi pendidikan jenjang S1 Tahun Angkatan 2018 merupakan rumpun yang didominasi oleh mahasiswa perempuan yang mana dikaitkan dengan intensi berwirausaha yang lebih rendah. Di Indonesia sendiri presentase pria sebagai wirausaha lebih besar dibanding wanita, persentase pria sebagai wirausaha sebesar 8.8% dan wanita sebesar 6.1% (GEM, 2018). Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Wilson et al., (2007) yang menemukan bahwa tingkat intensi berwirausaha bergantung pada jenis kelamin dan pria memiliki intensi yang lebih tinggi terhadap wirausaha daripada wanita. Berdasarkan penelitian Ewijk & Mahut (2019), di United Emirates Arab (UEA), rendahnya wanita berwirausaha khususnya pada mahasiswa perempuan dikarenakan adanya stereotip terhadap wirausaha perempuan. Stereotip tersebut memberikan dampak negatif pada mahasiswa perempuan dalam berwirausaha (Ewijk & Mahut, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah disebutkan, penelitian ini mengambil objek penelitian yaitu mahasiswa rumpun IKK kualifikasi pendidikan jenjang S1 tahun angkatan 2018 dikarenakan rumpun tersebut didominasi oleh mahasiswa perempuan yang mana dikaitkan dengan intensi berwirausaha yang lebih rendah. Selain itu, pemilihan objek penelitian ini juga berdasarkan pada *Tracer Study* alumni Rumpun IKK kualifikasi Pendidikan Jenjang S1 tahun kelulusan 2016-2020 yang memutuskan menjadi wirausahawan relatif rendah dibandingkan dengan alumni yang memutuskan menjadi pegawai. Dengan demikian, berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan hendak mengetahui permasalahan tersebut dengan hasil penelitian yang lebih konkrit. Judul penelitian yang ingin peneliti teliti yaitu mengenai “Pengaruh *entrepreneurial self-efficacy* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ditulis, maka peneliti memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Pengangguran terbuka sulit diatasi dikarenakan jumlah penduduk meningkat, bonus demografi dan terbatasnya lapangan pekerjaan.

2. Pengangguran terbuka lulusan universitas cukup tinggi dan mengalami kenaikan sebanyak 174.631 jiwa pada tahun 2021.
3. Rasio wirausahawan di Indonesia masih relatif tertinggal dengan negara di kawasan Asia Tenggara lainnya yaitu hanya 3,74% dari total jumlah penduduk, oleh karena itu dibutuhkan adanya pertumbuhan wirausahawan yang signifikan.
4. Persentase alumni Rumpun IKK kualifikasi pendidikan jenjang S1 tahun kelulusan 2016-2020 yang menjadi wirausahawan relatif kecil yaitu sebesar 15% bila dibandingkan dengan alumni yang bekerja sebagai pegawai sebesar 58,66%.
5. Rumpun IKK kualifikasi pendidikan jenjang S1 tahun angkatan 2018 didominasi oleh mahasiswa perempuan dimana dikaitkan dengan intensi berwirausaha lebih rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diidentifikasi maka peneliti membatasi penelitian ini pada variabel *entrepreneurial self-efficacy* dan variabel intensi berwirausaha mahasiswa kualifikasi pendidikan jenjang S1 Tahun Angkatan 2018 Rumpun IKK. Variabel intensi berwirausaha dibatasi pada intensi berwirausaha yang tujuan dalam menciptakan usaha baru.

1.4 Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian yang penulis kemukakan pada bagian latar belakang tersebut, penulis dapat merumuskan permasalahannya yaitu apakah terdapat pengaruh *entrepreneurial self-efficacy* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa dalam menciptakan usaha baru?

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan tersebut antara lain:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih serta referensi bagi pengembangan ilmu keluarga dalam kajian teori kewirausahaan khususnya dalam hal meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi mahasiswa dapat mengetahui mengenai pentingnya berwirausaha sehingga diharapkan dapat meningkatkan intensi mahasiswa dalam berwirausaha.
2. Bagi Program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya serta diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan mengenai pentingnya meningkatkan potensi mahasiswa menjadi wirausahawan.
3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman dan informasi mengenai pengaruh *entrepreneurial self-efficacy* dan intensi berwirausaha serta kaitannya dalam menciptakan usaha baru.